

Volume 1, Nomor 1, Juni 2011

ISSN: 2088-6179

PROCEEDING

Seminar Nasional

Malang, 21 Mei 2011

**Pendidikan
Berkarakter**



Universitas Kanjuruhan Malang

The Multiculture University

PROCEEDING SEMINAR NASIONAL merupakan publikasi yang berisikan hasil-hasil pertemuan ilmiah. Diterbitkan 1 tahun sekali, oleh Lembaga Pengkajian dan Pengembangan (LPP) Universitas Kanjuruhan Malang.

DEWAN REDAKSI

Ketua

Drs. Sudi Dul Aji, M.Si

Penyunting Pelaksana:

Endi Sarwoko, SE.,MM
Drs. Choirul Huda, M.Si
Drs. Sudiyono, M.Pd
Dra. Rahutami, M.Hum

Penyunting Ahli

Prof. Dr. Ir. Tries Edy Wahyono, MM
(Universitas Kanjuruhan Malang)

Prof. Dr. Lilik Kustiani, SS.,MM
(Universitas Kanjuruhan Malang)

Prof. Dr. Sumarsono, M.Ed
(Universitas Kanjuruhan Malang)

Prof. Dr. Tauhid Noer, SH., M.Hum.,M.Pd
(Universitas Kanjuruhan Malang)

Alamat Redaksi:

Lembaga Pengkajian dan Pengembangan (LPP) Universitas Kanjuruhan
Malang

Jl. S. Supriadi No. 48 Malang

Telp (0341) 801488 psw 205, Fax (0341) 831532

Website: <http://www.ukanjuruhan.ac.id>

E-mail: seminas11@yahoo.com

Pendidikan Karakter Bangsa:
Pancasila, Multikulturalisme, dan Kearifan Lokal

DAFTAR ISI

Pendidikan Karakter Bangsa: Pancasila dan Multikulturalisme dan Kearifan Lokal <i>Sumarsono</i>	1-14
Peran Pendidikan Pancasila dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Era Globalisasi..... <i>Suciati</i>	15-22
Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembangunan Bangsa..... <i>Pardji</i>	23-30
Revitalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri Dalam Perilaku Ekonomi Siswa <i>Endah Andayani</i>	31-45
Tujuan Pembelajaran: Perubahan Sikap dan Perilaku <i>Siswanto</i>	46-52
Etika dan Bahasa <i>Rahutami</i>	53-65
Pendidikan Karakter: Tanggap Bencana Geologi..... <i>Nurul Ain dan Sudi Dul Aji</i>	66-78
Karakteristik Kepribadian Guru..... <i>Sudiyono</i>	79-108
Guru Bangsa: Idialisme Pendidikan yang Intelektual, Loyal dan Amanah... <i>Sulistyo</i>	109-124
Pesantren: Prototype Pendidikan Berkarakter Futuristik..... <i>Fauzan Adhim</i>	125-143
Peran Keluarga dan Media Massa dalam Membentuk Karakter Anak.... <i>Sholikhah</i>	144-158
Implementasi Pendidikan Berkarakter Melalui Metodologi Berbasis Epistemologi Islam <i>Madziatul Churiyah</i>	159-163

GURU BANGSA: IDEALISME PENDIDIK YANG INTELEK, LOYAL, DAN AMANAH

Sulistyo

Universitas Kanjuruhan Malang

Abstrak: Pendidikan yang baik, benar, adil dan bermutu adalah jaminan dalam rangka mewujudkan serangkaian kehidupan yang lebih bermartabat. Pendidikan adalah sebuah proses bermakna yang dilakukan secara berkelanjutan sepanjang hayat. Proses mengubah manusia untuk bisa hidup bersama secara berdampingan dengan harmonis (*to live together*). Dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu: (1) afektif; (2) kognitif dan (3) psikomotorik. Ketiganya merupakan domain yang tidak berdiri sendiri tapi merupakan satu kesatuan yang utuh dan komprehensif dalam sebuah proses pendidikan. Pendidikan bagi manusia dapat diartikan sebagai keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan. Dalam konteks “pengorganisasian” ini lahir konsep kepemimpinan. Kepemimpinan adalah sebuah tugas maha berat yang dibebankan kepada manusia selaku hamba Allah SWT di muka bumi. Guru bangsa adalah setiap orang yang mendedikasikan seluruh hidupnya untuk mendidik siswa dan orang-orang di sekitarnya agar dapat menjadikan mereka sebagai tunas-tunas bangsa yang akan tumbuh dan menjadi pembangun bangsa sesuai dengan cita-cita proklamasi kemerdekaan dan amanat Undang-undang 1945. Seorang guru mempunyai tanggung jawab terhadap keberhasilan anak didik. Dia tidak hanya dituntut mampu melakukan transformasi seperangkat ilmu-pengetahuan kepada peserta didik (*cognitive domain*) dan aspek keterampilan (*pysicomotoric domain*), akan tetapi juga mempunyai tanggung jawab untuk mengejawantahkan hal-hal yang berhubungan dengan sikap (*affective domain*). Idealisme guru untuk mengejawantahkan dirinya sebagai “guru bangsa” adalah dengan menumbuhkan sikap intelek, loyal dan amanah dalam seluruh aspek kehidupannya.

Kata Kunci: idealisme, pendidik, intelek, loyal, amanah

PENDAHULUAN

Pendidikan yang baik, benar, adil dan bermutu adalah jaminan dan bukan hanya tiket untuk mewujudkan serangkaian kehidupan yang lebih bermartabat. Pendidikan adalah sebuah proses bermakna yang dilakukan secara berkelanjutan

sepanjang hayat. Proses mengubah manusia untuk bisa hidup bersama secara berdampingan dengan harmonis (*to live together*). Sebuah proses tanpa titik.

Berbicara tentang pendidikan, maka membahas perkembangan peradaban manusia. Perkembangan pendidikan manusia akan berpengaruh terhadap dinamika sosial-budaya masyarakatnya. Sejalan dengan itu, pendidikan akan terus mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan kebudayaan. Banyak pendapat para tokoh pendidikan yang kemudian berdampak terhadap peradaban manusia. Tulisan ini akan mendeskripsikan pendapat tentang arti pentingnya pendidikan bagi manusia, serta sasaran pendidikan secara umum di Indonesia.

Membangun sebuah peradaban bangsa yang baik dan kuat, bukanlah pekerjaan sederhana yang dapat dilakukan dengan sekali ayunan tangan. Karena, kekuatan-kekuatan eksternal dan tantangan globalisasi pasti akan berusaha menghambat tatanan masyarakat yang sedang dibangun tersebut. Bahkan, sejarah telah memperlihatkan bahwa tidak semua reformasi, revolusi dan perubahan sosial secara otomatis dapat berjalan dengan mulus dan senantiasa menghasilkan kehidupan yang lebih baik.

Kemerdekaan Indonesia yang diproklamakan pada 17 Agustus 1945, ternyata juga bukanlah sebuah jaminan bahwa manusia Indonesia akan selamanya terbebas dari penindasan dan keterbelakangan. Karena ternyata, kezaliman dan kesewenang-wenangan bukan cuma watak khas dari imperialisme Belanda, Portugis, Jepang atau Inggris saja. Akan tetapi, ia adalah watak dasar dari semua orang yang hatinya tidak tergantung pada nilai-nilai moral, keimanan, dan keadilan. Sejak tahun 1950-an, ternyata kita telah mengalami tindakan represif dari dua periode rezim otoriter yang kontroversi, yakni orde lama dan orde baru. Padahal, kedua rezim itu tumbuh sebagai hasil sebuah gerakan yang pada dasarnya bercita-cita menegakkan kemerdekaan sebagai hak asasi manusia dan memajukan peradaban bangsa Indonesia.

Membangun peradaban sebuah bangsa pada hakikatnya adalah pengembangan watak dan karakter manusia unggul dari sisi intelektual, spiritual, emosional, dan fisikal yang dilandasi oleh fitrah kemanusiaan. Fitrah adalah titik tolak kemuliaan manusia, baik sebagai bawaan seseorang sejak lahir atau sebagai hasil proses pendidikan.

Nelson Black menyatakan bahwa nilai-nilai akhlak, kemanusiaan, kemakmuran ekonomi, dan kekuatan budaya merupakan sederet faktor keunggulan sebuah masyarakat yang humanis. Sebaliknya, kebejatan sosial dan budaya merupakan faktor penyebab kemunduran sebuah peradaban. "Kebejatan sosial akan tampak pada pengingkaran atas konstitusi dan instabilitas ekonomi." Sementara Edward Gibbon menilai bahwa kebobrokan moral adalah penyebab dari kehancuran sebuah peradaban. Gibbon menulis, "Menyerahnya para pejabat di hadapan penyelewengan budaya dan penyalahgunaan kekuasaan, telah menyebabkan sebuah bangsa harus takluk di hadapan bangsa lain." (Prayitno, 2010)

Pada hakikatnya, pendidikan merupakan upaya membangun budaya dan peradaban bangsa. Oleh karena itu, UUD 1945 secara tegas mengamanatkan

bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan membuat orang jadi beradab. Pendidikan juga merupakan kunci bagi pemecahan masalah-masalah sosial. Karena itulah, pendidikan yang progresif menyerukan penataan kembali masyarakat dan bangsa lewat pendidikan. Dengan pendidikan, reformasi (terutama reformasi pendidikan budi pekerti) dapat dijalankan. Begitu juga halnya dengan reformasi moralitas (agama), reformasi kebudayaan (keindonesiaan), reformasi nasionalisme (NKRI).

Reformasi budaya merupakan bagian-bagian kecil dari proses transformasi budaya dalam suatu rentang sejarah panjang sebuah peradaban (Prayitno, 2010). Reformasi dapat diartikan sebuah gerakan untuk mengubah tatanan yang mengandung pemahaman sebagai perubahan bertahap, pembaruan, penataan kembali, penggantian cara, penyatuan kembali, dan perbaikan tatanan yang rusak. Seluruh perangkat budaya termasuk pendidikan, hakikatnya mengalami proses perubahan terus-menerus (evolusi), reformasi, diferensiasi, adaptasi, yang diciptakan dalam keadaan berubah terus. Pendidikan termasuk perubahan yang tak pernah berakhir.

Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa "Hidup haruslah diarahkan pada kemajuan, peradaban, budaya dan persatuan, dan kita seharusnya tidak menolak elemen-elemen yang datang dari peradaban asing. Ini adalah demi mendorong proses pertumbuhan dan pemerikayaan yang lebih lanjut bagi kehidupan nasional, dan secara mutlak untuk menaikkan kebanggaan bangsa Indonesia. Sementara Ir. Soekarno juga menyebutkan bahwa satu-satunya yang dapat mengubah nasib suatu bangsa hanyalah Pendidikan.

Pemerintah Indonesia telah terus-menerus memberikan perhatian yang besar pada pembangunan pendidikan dalam rangka mencapai tujuan negara, yaitu mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Yang pada akhirnya akan sangat mempengaruhi kesejahteraan umum dan pelaksanaan ketertiban dunia serta berkompetisi dalam percaturan global. Namun, sampai dengan tahun 2004 pelayanan pendidikan belum dapat sepenuhnya disediakan dan dijangkau oleh seluruh warga negara. Masih banyaknya penduduk Indonesia yang hidup di bawah garis kemiskinan merupakan salah satu kendala utama terbatasnya partisipasi pendidikan di Indonesia.

Oleh karena itu, tidak ada pilihan lain bagi bangsa ini, bahwa pendidikan harus menjadi prioritas strategis dalam kebijakan pembangunan nasional. Pendidikan harus dijadikan landasan dan paradigma utama dalam mempercepat pembangunan bangsa. Maka, dalam pengembangan kebijakan bidang pendidikan, pemerintah tidak bisa melakukannya dengan pasif, statis dan sebagai rutinitas belaka, yang tidak memiliki orientasi jelas. Tetapi, pembangunan pendidikan harus dilakukan secara dinamis, konstruktif dan dilandasi semangat reformis, kreatif, inovatif dengan wawasan jauh ke depan.

Pembangunan sektor pendidikan haruslah menghasilkan sistem nilai yang mampu mendorong terjadinya perubahan-perubahan positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga, dapat menciptakan kehidupan masyarakat yang adil, sejahtera, dan aman. Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2004-2009 mengamanatkan tiga misi pembangunan nasional, yaitu: 1) Mewujudkan Negara Indonesia yang aman dan damai, 2) Mewujudkan bangsa Indonesia yang adil dan demokratis, dan 3) Mewujudkan bangsa Indonesia yang sejahtera (Prayitno, 2010). Untuk mewujudkan misi pembangunan tersebut, masyarakat terdidiklah yang akan mudah didorong dan mau diajak berubah untuk mengembangkan sistem kehidupan yang aman, damai, adil, demokratis, dan sejahtera. Pendidikan akan melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pemerintah telah menetapkan Renstra pendidikan tahun 2005 – 2009 dengan tiga sasaran pembangunan pendidikan nasional yang akan dicapai, yaitu meningkatnya perluasan dan pemerataan pendidikan, meningkatnya mutu dan relevansi pendidikan; dan meningkatnya tata pemerintahan (governance), akuntabilitas, dan pencitraan publik. Karena itu, kebijakan pendidikan nasional harus mampu menghadirkan pemerataan pendidikan yang bermutu pada setiap sisinya. Dalam konteks *outcome*, pendidikan nasional harus mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan intelektual dan akhlak mulia secara seimbang.

Pembangunan pendidikan hendaknya dapat membangun manusia Indonesia seutuhnya sebagai subyek yang bermutu. Membangun manusia seutuhnya berarti mengembangkan seluruh potensi manusia melalui keseimbangan olah hati, olah pikir, olah rasa, olah raga, dan olah jiwa yang dilakukan seiring dengan pembangunan peradaban bangsa. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa Pendidikan nasional harus berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Yang diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana peran dan idealisme guru dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa tersebut? Apa yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan kinerja dan profesinya sebagai pendidik? Lalu bagaimana dengan kesejahteraan dan nasib masa depan guru ditengah tuntutan dan himpitan ekonomi?

Pada konteks inilah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Kanjuruhan Malang sebagai sebuah institusi pendidikan yang memiliki visi : “Menjadi perguruan tinggi yang berkebudayaan nasional, berdaya saing tinggi, menguasai IPTEKS dan berwawasan global” bersama seluruh civitas akademika berusaha mewujudkan dan menghasilkan pemimpin di bidang pendidikan yang intelek, loyal, dan amanah.

MANUSIA DAN PENDIDIKAN

Manusia disebut “Homo Sapiens”. Artinya, makhluk yang mempunyai kemampuan untuk berilmu pengetahuan. Salah satu insting manusia adalah selalu cenderung ingin mengetahui segala sesuatu disekelilingnya, yang belum diketahuinya. Berawal dari rasa ingin tahu maka timbulah ilmu pengetahuan. Dalam hidupnya manusia digerakkan sebagian oleh kebutuhan untuk mencapai sesuatu, dan sebagian lagi oleh tanggung jawab sosial dalam masyarakat. Manusia bukan hanya mempunyai kemampuan-kemampuan, tetapi juga mempunyai keterbatasan-keterbatasan, dan juga tidak hanya mempunyai sifat-sifat yang baik, namun juga mempunyai sifat-sifat yang kurang baik.

Manusia dipandang sebagai konsep yang utuh yaitu : tubuh, akal dan hati nurani. Potensi dasar manusia yang dikembangkan itu, tidak lain adalah bertuhan dan cenderung kepada kebaikan bersih dari dosa, berilmu pengetahuan serta bebas memilih dan berkreasi. kemampuan kreatif manusia pun berkembang secara bertahap sesuai ukuran tingkat kekuatan dan kelemahan unsur penunjang kreativitas seperti pendengaran, penglihatan serta pikiran. Sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi, manusia dituntut mampu mengelola alam dengan beragam ilmu pengetahuan.

Tampaklah bahwa manusia itu sangat membutuhkan pendidikan. Karena melalui pendidikan manusia dapat mempunyai kemampuan-kemampuan mengatur dan mengontrol serta menentukan dirinya sendiri. Melalui pendidikan pula perkembangan kepribadian manusia dapat diarahkan kepada yang lebih baik. Melalui pendidikan kemampuan tingkah laku manusia dapat didekati dan dianalisis secara murni.

Pendidikan bagi manusia dapat diartikan sebagai keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, mengenai apapun bentuk isi, tingkatan status dan metoda apa yang digunakan dalam proses pendidikan tersebut, baik formal maupun non-formal, baik dalam rangka kelanjutan pendidikan di sekolah maupun sebagai pengganti pendidikan di sekolah, di tempat kursus, pelatihan kerja maupun di perguruan tinggi, yang membuat manusia mampu mengembangkan kemampuan, keterampilan, memperkaya khasanah pengetahuan, meningkatkan kualifikasi keteknisannya atau keprofesionalannya dalam upaya mewujudkan kemampuan ganda yakni di suatu sisi mampu mengembangkan pribadi secara utuh dan dapat mewujudkan keikutsertaannya dalam perkembangan sosial budaya, ekonomi, dan teknologi secara bebas, seimbang, dan berkesinambungan.

Dalam hal ini, terlihat adanya tekanan rangkap bagi perwujudan yang ingin dikembangkan dalam aktivitas kegiatan di lapangan. Pertama untuk mewujudkan pencapaian perkembangan setiap individu, dan kedua untuk mewujudkan peningkatan keterlibatannya (partisipasinya) dalam aktivitas sosial dari setiap individu yang bersangkutan. Tambahan pula, bahwa pendidikan seorang manusia mencakup segala aspek pengalaman belajar yang diperlukan oleh manusia, baik pria maupun wanita, sesuai dengan bidang keahlian dan kemampuannya masing-masing.

Dengan demikian hal itu dapat berdampak positif terhadap keberhasilan pembelajaran seorang manusia yang tampak pada adanya perubahan perilaku ke arah pemenuhan pencapaian kemampuan/keterampilan yang memadai. Di sini, setiap individu yang berhadapan dengan individu lain akan dapat belajar bersama dengan penuh keyakinan. Perubahan perilaku dalam hal kerjasama dalam berbagai kegiatan, merupakan hasil dari adanya perubahan setelah adanya proses belajar, yakni proses perubahan sikap yang tadinya tidak percaya diri menjadi perubahan kepercayaan diri secara penuh dengan menambah pengetahuan atau keterampilannya. Perubahan perilaku terjadi karena adanya perubahan (penambahan) pengetahuan atau keterampilan serta adanya perubahan sikap mental yang sangat jelas, dalam hal pendidikan seorang manusia tidak cukup hanya dengan memberi tambahan pengetahuan, tetapi harus dibekali juga dengan rasa percaya yang kuat dalam pribadinya. Pertambahan pengetahuan saja tanpa kepercayaan diri yang kuat, niscaya mampu melahirkan perubahan ke arah positif berupa adanya pembaharuan baik fisik maupun mental secara nyata, menyeluruh dan berkesinambungan.

Perubahan perilaku bagi seorang manusia terjadi melalui adanya proses pendidikan yang berkaitan dengan perkembangan dirinya sebagai individu, dan dalam hal ini, sangat memungkinkan adanya partisipasi dalam kehidupan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan diri sendiri, maupun kesejahteraan bagi orang lain, disebabkan produktivitas yang lebih meningkat. Bagi seorang manusia pemenuhan kebutuhannya sangat mendasar, sehingga setelah kebutuhan itu terpenuhi ia dapat beralih ke arah usaha pemenuhan kebutuhan lain yang lebih masih diperlukannya sebagai penyempurnaan hidupnya.

Menurut UNESCO, badan PBB yang menangani bidang pendidikan menyerukan kepada seluruh bangsa-bangsa di dunia bahwa, jika ingin membangun dan berusaha memperbaiki keadaan seluruh bangsa, maka haruslah dari pendidikan, sebab pendidikan adalah kunci menuju perbaikan terhadap peradaban. Oleh karena itu UNESCO merumuskan bahwa pendidikan itu adalah: 1. *Learning how to think* (Belajar bagaimana berpikir). 2. *Learning how to do* (Belajar bagaimana melakukan). 3. *Learning how to be* (Belajar bagaimana menjadi). 4. *Learning how to learn* (Belajar bagaimana belajar). 5. *Learning how to live together* (Belajar bagaimana hidup bersama) (Wahidin, 2010)

Dengan demikian, jelaslah bahwa pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting dan mutlak bagi umat manusia. Oleh karena itu, tidaklah sekedar transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*). Tujuan pendidikan sesungguhnya menciptakan pribadi yang memiliki sikap dan kepribadian yang positif. Sikap dan kepribadian yang positif antara lain: 1. Memiliki dan bangga berkompetensi, yakni memiliki Ilmu pengetahuan. 2. Bangga berdisiplin. 3. Tahan mental menghadapi kesulitan hidup. 4. Jujur dan dapat dipercaya (memiliki karakter yang baik dan integritas yang baik atau suka bekerjasama dalam tim). 5. Memiliki pola pikir yang rasional dan ilmiah. 6. Bangga bertanggung jawab. 7. Terbiasa bekerja keras. 8. Mengutamakan kepedulian terhadap sesamanya. 9. Mengutamakan berdiskusi dari pada berdebat (*not conflict but consensus*). 10. Hormat pada aturan. 12.

Menghormati hak-hak orang lain. 13. Memiliki moral dan etika yang baik. 14. Mencintai pekerjaan. 15. Suka menabung. (Wahidin, 2010).

Menghasilkan manusia Indonesia seperti keadaan di atas merupakan keinginan insan pendidikan. Semua pendidik dan tenaga kependidikan di negeri ini harus memahami hal itu sehingga dalam melaksanakan setiap aktivitas belajar-mengajar, tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada warga didik (warga belajar), tetapi kita harus membimbing mereka melalui motivasi dan contoh keteladanan yang bermuara pada pembinaan sikap (*behaviour*) maupun etika/moral peserta didik ataupun warga belajar.

Dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu: (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis. Para guru dituntut melakukan proses sistematis dalam upaya meningkatkan martabat manusia secara holistik, yang memungkinkan ketiga dimensi kemanusiaan paling elementer tersebut berkembang optimal.

Diantara nilai-nilai unggul yang perlu dimiliki dan diperhatikan dari karakter guru yang diharapkan untuk membangun sebuah peradaban bangsa adalah: Beriman, Amanah, Profesional, Antusias dan Bermotivasi Tinggi, Bertanggung Jawab, Kreatif, Disiplin, Peduli, Pembelajar Sepanjang Hayat, Visioner dan Berwawasan, Menjadi Teladan, Memotivasi (*Motivating*), Mengilhami (*Inspiring*), Memberdayakan (*Empowering*), Membudayakan (*Culture-forming*), Produktif (Efektif dan Efisien), Responsif dan Aspiratif, Antisipatif dan Inovatif, Demokratis, Berkeadilan, dan Inklusif (Prayitno, 2010).

MANUSIA DAN KEPEMIMPINAN

Leadership (kepemimpinan) menurut James Macgregor Burns (1978), adalah "fenomena yang paling banyak dicermati dan paling jarang dimengerti. Meski begitu banyak kajian tentangnya, tetap saja kepemimpinan tampil sebagai konsep yang taksa, multi-tafsir, tak jelas bentuk dan banyak salah dipahami (Takwim, 2010). Beragamnya definisi kepemimpinan bisa menjadi indikasi dari 'kekaburan' konsep ini. Suatu hal yang memiliki begitu banyak definisi biasanya merupakan hal yang sulit dipahami. Definisi sebagai penjelasan yang berfungsi membedakan satu hal dari hal lainnya dapat diberikan secara lengkap dan tepat jika hal yang didefinisikan dapat dikenali batas-batasnya, dapat dipisahkan secara jelas dan terpilah dari hal-hal yang lain.

Untuk memahami aspek dan faktor kepemimpinan kita perlu berangkat dari pemahaman bahwa kepemimpinan selalu berada dalam konteks, terlekat erat di dalam interaksi manusia dalam usaha mencapai tujuan tertentu. Kita perlu

mengurai hal-hal yang ada di situ. Manusia, baik sebagai pemimpin maupun pengikut, adalah unsur yang pasti ada di sana. Lalu interaksi antar-manusia yang didasari oleh struktur kelompok (dalam konteks lebih luas masyarakat atau negara), sumberdaya non-manusia (termasuk pengetahuan teoritis, metodis dan teknik pemanfaatan serta pembudidayanya), kondisi alam tempat kelompok tumbuh, juga interaksi antara manusia, sumberdaya dan kondisi alam, serta tujuan bersama yang ingin dicapai.

Membicarakan kepemimpinan ideal adalah membicarakan sesuatu yang tidak ada ujung akhirnya, sebab akan selalu berpangkal. Selalu berada dalam ranah ide, abstrak berada dalam otak manusia. Sesuai dengan sifat dan kodrat manusia untuk bisa selalu menggunakannya daya nalarnya agar bisa berfikir mencari penyelesaian yang terbaik dalam hidup ini. Setiap peradaban manusia di muka bumi ini pastilah memiliki sistem kepemimpinan ideasional yang khas. Tergantung dari pola pikir dan kebiasaan yang dimiliki.

Kepemimpinan sebuah tugas maha berat yang dibebankan kepada manusia selaku hamba Allah Swt di muka bumi. Dalam Al-Quran diberikan gambaran tentang bagaimana gunung-gunung menolak untuk diberikan amanah, akan tetapi manusia bersedia memikulnya. Maka ada dua tugas manusia yang harus ditunaikan yakni sebagai hamba yang mengabdikan dan menyembah penciptanya dan juga sebagai khalifah/pemimpin dalam membawa bumi dan segala isinya menjadi maslahat untuk manusia. Dalam skala kepemimpinan didapatkan banyak varian, dimulai dari memimpin diri sendiri, memimpin keluarga, memimpin masyarakat dalam skala kecil menengah maupun besar berupa sebuah bangsa atau Negara.

Memimpin diri sendiri adalah proses awal dan paling fundamental dalam membentuk karakter seseorang sehingga mampu dilihat dan ditiru sebagai contoh yang baik bagi orang lain. Maka meningkatkan kapasitas kepemimpinan diri penting adanya. Bagaimana bentuk memimpin diri sendiri itu ditentukan oleh sejauh mana seseorang memberikan kesempatan pada dirinya untuk menambah pengetahuan di setiap waktu, yakni belajar sepanjang kehidupannya.

Manusia mempunyai misi hidup yang sangat mulia, yakni beribadah kepada Tuhan. dan visi hidupnya pun sangat agung yakni menjadi *khalifatullah* (pemimpin visioner) di muka bumi. Untuk mewujudkannya, Allah telah membekali manusia dengan *hardware* dan *software* yang sangat sempurna, yaitu berupa (1) fisik dengan komponen mulai dari kepala, mata, telinga, tangan, kaki, paru-paru, jantung, darah, dan lain-lain. (2) Non fisik, dengan komponen berupa ruh (*spiritual*), *qalb* (*qalbu, emotional*), akal (*intellectual*) dan *nafs* (*syahwat*). Kendati wujudnya tidak bisa dilihat dengan panca indera seperti bagian fisik manusia, namun keberadaan dan pengaruhnya dapat diketahui dan dirasakan secara pasti. Terkait dengan *software* non fisik, Allah berfirman : "Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakan : Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan (tentangnya) melainkan sedikit" (Q.S. Al Israa', 17 : 85).

Selanjutnya para ahli pendidikan dan ahli jiwa membagi masalah non fisik menjadi empat kategori penting, yaitu : kategori *spiritual, emosional, intelektual*, dan *desire* (*syahwat* atau *nafsu*). Keempat unsur tersebut memiliki ukuran-ukuran

kecerdasan dan keistimewaan yang luar biasa, dan sama-sama pentingnya. Namun, karakter dan fungsi masing-masing sangat berbeda. Semuanya harus mendapatkan suplai gizi yang berbeda dengan kadar atau volume sesuai kebutuhan masing-masing agar semuanya tumbuh dan berkembang dengan baik dan seimbang, sebagaimana anggota tubuh yang berupa fisik manusia. Fungsi dan kebutuhan masing-masing dimensi Spiritual, Emotional dan Intellectual akan gizi yang sesuai dengan karakter masing-masing dapat dilihat pada Ilustrasi berikut.

No	Dimensi	Fungsi	Kebutuhan Gizi
1	Spiritual	Prinsip dan Gaya Hidup	Keyakinan / Iman kepada Tuhan Pencipta
2	Emotional	<i>Behaviour</i> / Kebiasaan Hidup	<i>Values</i> / Akhlak
3	Intellectual	Pelita Hidup	Ilmu yang bermanfaat, khususnya ilmu mengenalkan kepada Tuhan Pencipta manusia, kehidupan dan alam semesta.

Dalam menjalani kehidupannya manusia memang sudah selayaknya menjadi pemimpin (khalifah) di berbagai segi kehidupan. Ada beberapa syarat menjadi pemimpin dalam khasanah budaya Bima yang disebut dengan Manggusu Waru (Kadir, 2010), di antaranya adalah :

1. *Ma To'a di Ruma Labo Rasul (Kecerdasan Spiritual)*

Ini adalah nilai dasar yang menjadi fundamen penting seorang manusia sebagai *khalifatullah fil ardli*. Sesuai pula dengan penegasan Kitab Suci, "*Athi'ullaaha wa athi'ur Rasula wa Ulil Amri minkum*". Ketaatan dan kepatuhan tanpa syarat kepada Tuhan berarti adanya keteguhan aqidah yang terpateri secara mendalam pada diri seorang calon pemimpin, dengan kesadaran ini seorang pemimpin akan menempatkan dirinya sebagai hamba yang tidak sempurna dalam segala hal. Kesetiaan kepada Rasul adalah manifestasi seorang pemimpin sebagai penerima dan pengikut sebuah ajaran syariat, konsekuensi logisnya ia akan menjadikan pedoman-pedoman Rasul sebagai sumber segala keteladanan dalam berpikir, berpijak, bertindak dan berkiprah di hadapan rakyatnya. Ketaatan kepada Tuhan dan Rasul menjadi semangat utama yang mengisi ruang spiritual seorang pemimpin, adanya hubungan ubudiyah yang absolut-transenden dengan ranah metafisik keyakinannya. Sehingga visi dan misi keberpihakannya kepada masyarakat benar-benar dapat dipertanggungjawabkan sejalan dengan amanat dan koridor Kitab Suci, dengan menjunjung tinggi nilai kemaslahatan dan keadilan di atas segala-galanya.

2. *Ma Loa Ro Bade (Kapasitas Intelektual)*

Kata "Loa" secara etimologis lebih dekat pada makna "Cerdas", yang berarti bahwa seorang pemimpin mempunyai kemampuan kognitif yang cukup

baik dalam penguasaan berbagai cabang ilmu. Kecerdasan ini tentu saja merupakan kombinasi antara kecerdasan yang diperoleh melalui pendidikan formal dan pengalaman empirik otodidaktis seorang pemimpin. Sedangkan kata "Bade" lebih bermakna "Bijaksana", karena kecerdasan saja tidak cukup untuk melandasi pengambilan setiap kebijakan, maka dengan kebijaksanaan yang dimilikinya seorang pemimpin dapat menyertakan pertimbangan-pertimbangan keadilan dan kemaslahatan dalam sebuah tindakan dan kebijakan yang diambilnya.

3. Mantiri Nggahi ro Kalampa (Berkomitmen Dan Berdedikasi)

Seorang pemimpin perlu membuktikan keselarasan antara tutur kata dan perbuatannya. Dalam hal ini, bobot kejujuran dalam berucap dan keikhlasan dalam bertindak menjadi indikator penting terhadap integritas dirinya, karena bagaimana pun juga komitmen perilaku seorang pemimpin senantiasa dijadikan acuan dan panutan dari setiap orang yang sedang dipimpinya.

Target dari kepemimpinan yang diharapkan adalah tercapainya Pemimpin yang efektif. Pemimpin yang efektif harus memiliki visi yang jelas. Visi yang jelas dapat mendorong terjadinya perubahan dalam organisasi. Seseorang pemimpin adalah seorang inspirator perubahan dan visioner, yaitu memiliki visi yang jelas ke mana organisasinya akan menuju. Seorang pemimpin juga harus memiliki kemampuan untuk mengimplemen tasikan visi tersebut ke dalam suatu tindakan yang diperlukan untuk mencapai visi tersebut (Pranoto, 2010)

GURU BANGSA : IDEALISME PENDIDIK YANG INTELEK, LOYAL DAN AMANAH

Siapakah yang disebut sebagai 'Guru Bangsa'? Guru bangsa adalah setiap orang yang mendedikasikan seluruh hidupnya untuk mendidik siswa dan orang-orang di sekitarnya agar dapat menjadikan mereka sebagai tunas-tunas bangsa yang akan tumbuh dan menjadi pembangun bangsa sesuai dengan cita-cita proklamasi kemerdekaan dan amanat Undang-undang 1945.

Apakah hanya orang-orang besar saja yang bisa menjadi guru bangsa? Tidak. Pada hakikatnya bahkan setiap guru yang berdiri di depan kelas atau pun berkeringat di lapangan dan di laboratorium dan mengajar anak-anak bangsa sehingga dapat membuat anak-anak tersebut bangkit semangatnya dan muncul inspirasi untuk dapat menjadi penerus perjuangan bangsa pada hakikatnya adalah Guru Bangsa sejati.

Gurulah para pemimpin sejati sebenarnya. Gurulah yang memegang peranan sebagai pemimpin perubahan. Untuk dapat menjadi pemimpin perubahan maka guru haruslah melakukan perubahan dulu dari dalam dirinya sendiri. Guru tidak selayaknya meminta pihak mana pun untuk mengubah guru. Perubahan harus datang dari dalam diri guru itu sendiri. Sekali para guru melakukan perubahan dalam dirinya maka selanjutnya roda perubahan akan bergerak dengan sendirinya. Guru tidak bergantung pada pemerintah dalam mengelola pendidikan dan justru pemerintahlah yang bergantung pada guru dalam hal ini.

Seorang guru mempunyai tanggung jawab terhadap keberhasilan anak didik. Dia tidak hanya dituntut mampu melakukan transformasi seperangkat ilmu

pengetahuan kepada peserta didik (*cognitive domain*) dan aspek keterampilan (*psicomotoric domain*), akan tetapi juga mempunyai tanggung jawab untuk mengejewantahkan hal-hal yang berhubungan dengan sikap (*affective domain*).

Mahdi Ghulsyani seorang cendekiawan muslim memandang bahwa guru merupakan kelompok manusia yang memiliki fakultas penalaran, ketaqwaan dan pengetahuan. Ia memiliki karakteristik: bermoral, mendengarkan kebenaran, mampu menjauhi kepalsuan ilusi, menyembah Tuhan, bijaksana, menyadari dan mengambil pengalaman-pengalaman (Prayitno, 2010). Dalam pepatah jawa, guru adalah sosok yang *digugu omongane lan ditiru kelakoane* (dipercaya ucapannya dan dipanut tindakannya). Pesan ini mengandung makna bahwa "guru itu perkataannya selalu diperhatikan dan perbuatannya selalu menjadi teladan". Menyandang profesi guru, berarti harus menjaga citra, wibawa, keteladanan, integritas, dan kredibilitasnya. Ia tidak hanya mengajar di depan kelas, tapi juga mendidik, membimbing, menuntun, dan membentuk karakter moral yang baik bagi siswa-siswanya.

Kondisi saat ini, menuntut guru agar menjadi salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan. Karena, keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh sejauh mana kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar-mengajar. Tugas utama guru sebagai pendidik harus diarahkan untuk membekali peserta didik dengan nilai-nilai akhlak, keimanan, dan pengetahuan yang sesuai dengan tuntutan zamannya agar menjadi generasi masa depan yang menjadi harapan bangsanya.

Namun demikian, posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional mengajar dan tingkat kesejahteraannya. Karena itu, Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, mudah-mudahan menjadi landasan dan tonggak penting dalam peningkatan idealisme kita untuk membangun peradaban bangsa melalui pendidikan nasional. Kita berharap, profesi sebagai guru menjadi benar-benar mulia dan bermartabat. Guru tidak lagi dianggap sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Tapi, jasa-jasa guru betul-betul diperhatikan dan dihargai dengan layak dan manusiawi.

Guru Intelekt

Intelektual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990), diartikan sebagai "cerdas; berakal; dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan", dan "(yang) mempunyai kecerdasan tinggi; cendekiawan". Kata ini berasal dari "intelekt" yang berarti "Psi daya atau proses pikiran yang lebih tinggi yang berkenaan dengan pengetahuan; daya akal budi; kecerdasan berfikir", dan "(kaum) terpelajar; cendekia". Maka jelas, intelektual adalah kaum terpelajar, memiliki kecerdasan, dan berhubungan dengan penda-gunaan kecerdasannya untuk perbaikan masyarakat. Menurut George A. Theodorson dan Archiles G. intelektual adalah masyarakat yang mengabdikan diri kepada pengembangan gagasan orisinal

dan terlibat dalam usaha intelektual kreatif. Menurut Shils, intelektual adalah orang yang terpilih dalam masyarakat yang sering menggunakan simbol-simbol bersifat umum dan rujukan abstrak tentang manusia dan masyarakat (Prayitno, 2010).

Kaum intelektual ini senantiasa berada di garda terdepan dalam semua aspek dan tatanan kehidupan berbangsa dan beragama, dan karena itulah mereka disebut sebagai intelektual. Sebutan ini untuk membedakan mereka dengan masyarakat awam yang kemampuan olah pikiran, intelektualitas dan analisa mereka di bawah standar kaum intelektual ini. Disadari atau tidak, baik buruknya kondisi suatu negeri adalah tergantung bagaimana kaum intelektual di negeri itu melakukan kiprahnya pada posisi apapun yang mereka tempati.

Apabila di suatu negeri para intelektualnya bermoral dan konsisten memperjuangkan serta memelopori berbagai kebaikan dalam kehidupan masyarakatnya, maka negeri itu pun bisa insya Allah akan makmur, damai, dan sentosa. Sebaliknya, bila kaum intelektual disuatu negeri gemar berperilaku bejat dengan tindakan-tindakan amoralnya, minim kerja dari hakikat pertanggung jawaban intelektualitasnya maka bisa dipastikan negeri itu akan gonjang-ganjing, riuh dan rusuh dengan berbagai ketimpangan, ketidakadilan dan segala tindakan zalim lainnya yang terus merajalela.

Dan kebanyakan ketimpangan yang senantiasa terus terjadi setiap saat para pelakunya adalah kaum intelektual. Coba kita perhatikan, misalnya para koruptor perampok uang rakyat, mereka bukan orang bodoh, gelarnya pun sangat tinggi-tinggi. Kemudian kita amati saja, betapa banyak mafia hukum yang mempermainkan hukum di negeri ini ternyata mereka adalah para pakar hukum, mereka menjadi pembela bagi pelaku kejahatan.

Maka itu saya sangat sepekat dengan klasifikasi intelektual dalam khazanah Islam yang membagi kaum intelektual ke dalam dua kelas, yaitu kelas intelektual yang berkarakter diabolik dan profetik. Intelektual profetik adalah mereka yang memiliki karakter seperti para Nabi dan pewarisnya (ulama). Mereka adalah para pembela kebenaran yang terkonsep dalam Alqur'an. Sedangkan intelektual diabolik adalah kaum intelektual yang memiliki karakter atau ambisi iblis dan para pengikutnya. Mereka adalah para intelektual yang terus melakukan kejahatan atau membiarkan kejahatan itu terus berlangsung.

Intelektual dalam Islam cukup dikenali dengan tiga cirinya. Pertama, ia tidak ada rasa takut menyuarakan kebenaran. Kedua, tidak ditunggangi kepentingan-kepentingan pribadi, kelompok, dan lain-lain. Ia hanya ditunggangi kepentingan misi Tuhannya. Ketiga, ia adalah *agent of change* (agen perubahan), dan bukan *subject of change* (yang dirubah oleh lingkungannya).

Menurut Ganjar Kurnia dalam Prayitno (2010) seorang yang memiliki kesadaran tingkat tinggi itulah yang disebut dalam Alquran dengan istilah ulil albab, atau seorang intelektual. Seorang intelektual dalam Islam adalah orang yang mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran bukan hanya kepada dirinya, tetapi juga kepada masyarakatnya, sekaligus memberi arah terhadap perubahan ke arah yang lebih baik (kualitas) bagi diri dan masyarakatnya.

Tugas seorang intelektual dengan kualitas dan kapasitas yang dimilikinya adalah mengubah konflik-konflik sosial yang terjadi di masyarakatnya. Perbedaan yang terjadi seharusnya disinergikan ke arah kemajuan masyarakatnya dan bukan merekayasa konflik dalam tujuan dan kepentingan individu atau kelompok. Bukan pula untuk menciptakan konflik-konflik atau menjadi perintis atas berbagai ketimpangan di masyarakat, seperti melakukan praktek KKN atau hanya diam diri menyaksikan praktek-praktek itu berlangsung.

Maka, sebagai “guru” harus mampu menempatkan dirinya pada posisi intelek dalam arti yang sesungguhnya.

Guru Loyal

Loyalitas adalah setia pada sesuatu dengan rasa cinta, sehingga dengan rasa loyalitas yang tinggi seseorang merasa tidak perlu untuk mendapatkan imbalan dalam melakukan sesuatu untuk orang lain/ perusahaan tempat dia meletakkan loyalitasnya.

Peran guru dinilai cukup strategis guna mengangkat harkat dan martabat rakyat agar tidak bodoh. Lantaran itu, guru diharapkan lebih mempertajam loyalitas pengabdianya dibarengi niat ikhlas dalam mencerdaskan anak didik. Di tangan guru, kualitas generasi muda Indonesia ke depan akan lebih baik. Pendidikan budi pekerti perlu mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar agar serapan ilmu pengetahuan yang diterima murid tidak dangkal. Ada pesan-pesan moral yang harus dipegang teguh anak didik sehingga perilaku kehidupan keseharian mau pun setelah mereka dewasa kelak benar-benar menjadi manusia berbudi luhur. Keteladanan keseharian guru dalam segala aspek juga harus diutamakan. Tidak hanya di sekolah tapi juga di luar sekolah. Guru yang tetap idealis dan menjunjung moral sangat diharapkan. Pilihan profesi menjadi guru adalah pengabdian. Apabila pengabdian tersebut dapat diterapkan sepenuh hati, penghargaan masyarakat dan pemerintah akan datang dengan sendirinya. Oleh karena itu, guru sudah sebaiknya menjalankan dan melaksanakan amanah pengabdian sebagai guru tersebut dengan ikhlas.

Guru Amanah

Amanah artinya dapat dipercaya atau bertanggung jawab. Lawan dari sifat ini adalah *Khianat*. Orang yang amanah menyadari apa pun yang dia dapatkan sebagai sesuatu yang pasti akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Bagi orang yang amanah, fungsi pengawasan berada di dalam hatinya. Hati adalah pengawas bagi orang-orang yang amanah. Karena hati tidak pernah berdusta. Di atas segalanya, pengawas utama mereka adalah Allah Jalla wa ‘Ala (Aziz, 2011 : 132).

Orang-orang yang amanah merasa hidupnya senantiasa dalam pengawasan Allah. Oleh karena itu mereka selalu bekerja optimal dan berkarya maksimal.

Seluruh energi dan potensi *insaniah*-nya, dia kerahkan untuk memelihara amanah yang Allah berikan kepadanya (berupa kepandaian, kesehatan, jabatan, kekayaan, dsb). Serta menunaikan amanah yang dibebankan kepadanya dengan sebaik-baiknya. Pantang baginya mengkhianati amanah, karena itu sama artinya dia mengkhianati Allah dan Rasul-Nya.

Orang-orang yang amanah bukan hanya sekedar dapat dipercaya, tapi juga dia akan berbuat yang terbaik untuk menunaikan amanah itu. Dia memiliki akuntabilitas yang tinggi berdasarkan kompetensinya.

Dalam lingkup pendidikan, guru atau pendidik yang amanah merasa bahwa tugas untuk mencetak generasi unggul berada dipundaknya. Oleh karena itu, guru sangat senang dan ikhlas melaksanakan tugasnya, meskipun terkadang Negara belum memberikan apresiasi yang layak kepadanya. Kerja mengajar dianggapnya sebagai ibadah yang berpahala besar di sisi Allah, sehingga guru merasa cukup puas dengan ridha Allah saja.

Sedangkan anak didik yang amanah adalah dia yang menjadikan belajar sebagai kegiatan yang menyenangkan, bukan semata-mata proses yang harus dilalui. Dia senang belajar karena dia memiliki impian dan harapan. Impian yang harus dia wujudkan dan harapan yang harus dipupuk terus-menerus sebagai pemompa semangat hidupnya. Dia menyadari, Allah mengamanahkan talenta kepadanya yang harus dia gunakan untuk berbuat sesuatu yang berarti dalam hidupnya.

PENUTUP

Pendidikan yang baik, benar, adil dan bermutu adalah jaminan dan bukan hanya tiket untuk mewujudkan serangkaian kehidupan yang lebih bermartabat. Pendidikan adalah sebuah proses bermakna yang dilakukan secara berkelanjutan sepanjang hayat. Proses mengubah manusia untuk bisa hidup bersama secara berdampingan dengan harmonis (*to live together*). Pendidikan bagi manusia dapat diartikan sebagai keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan.

Dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu: (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.

Kepemimpinan sebuah tugas maha berat yang dibebankan kepada manusia selaku hamba Allah Swt di muka bumi. Maka ada dua tugas manusia yang harus ditunaikan yakni sebagai hamba yang mengabdikan dan menyembah penciptanya dan juga sebagai khalifah/pemimpin dalam membawa bumi dan segala isinya menjadi maslahat untuk manusia.

Guru bangsa adalah setiap orang yang mendedikasikan seluruh hidupnya untuk mendidik siswa dan orang-orang di sekitarnya agar dapat menjadikan

mereka sebagai tunas-tunas bangsa yang akan tumbuh dan menjadi pembangun bangsa sesuai dengan cita-cita proklamasi kemerdekaan dan amanat Undang-undang 1945.

Guru mempunyai tanggung jawab terhadap keberhasilan anak didik. Dia tidak hanya dituntut mampu melakukan transformasi seperangkat ilmu pengetahuan kepada peserta didik (*cognitive domain*) dan aspek keterampilan (*psicomotoric domain*), akan tetapi juga mempunyai tanggung jawab untuk mengejawantahkan hal-hal yang berhubungan dengan sikap (*affective domain*).

Idealisme guru untuk mengejawantahkan dirinya sebagai “guru bangsa” adalah dengan menumbuhkan sikap intelek, loyal dan amanah dalam seluruh aspek kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Hamka Abdul. 2011. *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati : Akhlaq Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa*. Al-Mawardi Prima. Jakarta
- Sambo, Bonefasius. 2010. *Membangun Pendidikan Dalam Sebuah Kerangka Idealisme Guru*. Selasa, 10 Mei 2011.
- Gunansyah, Ganes. 2010. *Integrasi Pendidikan Nilai dalam Membangun Karakter Siswa di Sekolah Dasar*. www.ganes.blogspot.com. Selasa, 10 Mei 2011
- Hermon, Dedi. 2011. *Pemimpin Masyarakat*. www.dedi.blogspot.com. Selasa, 10 Mei 2011
- Kadir, Abdul. 2011. *Falsafah Kepemimpinan Manggusu Waru* (Catatan Kritis). <http://fitua.blogspot.com/>. Selasa, 10 Mei 2011
- Pranoto. 2010. *Kepemimpinan Yang Efektif dengan SEI Empowerment*. www.bppptegal.go.id. Selasa, 10 Mei 2011
- Prayitno, Irwan. 2010. *Idealisme Guru dan Pembangunan Peradaban Bangsa*. <http://irwanprayitno.info/artikel/1195640746>. Selasa, 10 Mei 2011
- Suhartono, Suparlan. 2009. *Filsafat Pendidikan*. Ar-Ruzz Media. Jogjakarta
- Takwim, Bagus. 2010. *Akar-akar Kepemimpinan dan Bagaimana Menumbuhkannya*. Makalah
- Zulkhairi, Teuku. 2010. *Mengintip Kaum Intelektual Kita* (Catatan Harian Tgk. Teuku Zulkhairi). www.teuku.blogspot.com. Selasa, 10 Mei 2011

Wahidin. 2009. Arti Penting Pendidikan bagi Manusia (Membangun Pendidikan unuk Mewujudkan Manusia Indonesia Berkualitas). www.google.com. Rabu, 10 Mei 2011

2009. Konsep Manusia dalam Pendidikan. www.de-kill.blogspot.com. Rabu, 10 Mei 2011